



ANALISIS PENGARUH OPINI *GOING CONCERN*, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, ARUS KAS, UMUR PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEMUNGKINAN *FINANCIAL DISTRESS*

Puji Astuti, Sugeng Pamudji¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50293, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study analyzes the impact of going concern opinion, financial factor's like liquidity, solvability, cash flow, and non financial factor's like size of firm and age of firm on probability of financial distress.. Population that use in study is 468 listed manufacturing firms in Indonesia Stock Exchange in 2010 -2013. This study analyzes with purposive sampling method. A criterion for firm with probability of financial distress is a company which is has interest coverage ratio less than 1 .By omitting companies with some data unavailable, the samples consist of 348 companies firms Logistic regression used to be analysis technique. The result show that going concern opinion have positive significant affect to financial distress, liquidity and cash flow have negative significant affect to financial distress, age of firm, solvability, and size of firm not affect to financial distress

Keywords : probability of financial distress, going concern opinion, financial factor's, non financial factor's

PENDAHULUAN

Dalam menyajikan laporan keuangan kepada pemakai laporan harus disertai dengan opini dari auditor eksternal yang independen, baik independen dalam fakta maupun independen dalam penampilan (Munawir, 2004). Auditor harus bersikap jujur dalam memberikan opini karena sifat dan posisi auditor sebagai jembatan antara perusahaan dengan para pemakai laporan keuangan, (*stakeholder*).

Perusahaan raksasa yang mengalami kebangkrutan secara mendadak tanpa menunjukkan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada tahun sebelumnya seperti perusahaan Enron, Xerox dan Worldcom. Prediksi *financial distress* dapat dilihat dari opini audit, factor keuangan dan factor non keuangan.

semakin baik opini yang diterima perusahaan, menggambarkan kondisi perusahaan dalam kondisi baik. Namun jika perusahaan sudah menerima opini *going concern*, maka para pemegang kepentingan perlu waspada karena *Going concern* disebut sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000). Melalui laporan keuangan bisa dilihat bagaimana kondisi perusahaan selama menjalankan operasi, jika pada tahun sebelumnya auditor mengeluarkan opini wajar tapi pada tahun berikutnya perusahaan mengalami

¹ Corresponding author



kesulitan keuangan hingga menyebabkan kebangkrutan, maka perlu ditanyakan kembali bagaimana proses yang dilakukan auditor dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini mencoba mereplikasi penelitian yang dilakukan Bhimani, *et al* pada tahun 2009. Namun demikian terdapat perbedaan dalam hal penentuan kriteria pengukuran perusahaan dengan *financial distress* dan berbeda dalam hal sampel. Kriteria dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang mempunyai *interest coverage ratio* dibawah 1. Penelitian ini juga memberikan objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan – perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai opini *going concern*, factor keuangan, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *financial distress* telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun demikian, terdapat beberapa *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. *Research gap* tersebut muncul karena perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis serta perbedaan sampel penelitian. Berdasarkan *research gap* tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh antara karakteristik-karakteristik opini *going concern*, factor keuangan, ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah opini *going concern*, likuiditas, solvabilitas, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency teory (Teori keagenan)

Teori keagenan dalam suatu manajemen perusahaan menggambarkan hubungan kerja sama antara pihak principal (pemilik perusahaan) dengan pihak agen. Asimetri informasi terjadi ketika manajer sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *stakeholders* sebagai pihak eksternal. Terdapat 2 permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi tersebut, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Moral hazard* menghambat operasi perusahaan secara efisien dan memiliki dampak negatif bagi perusahaan. Masalah ini dapat terjadi karena tidak adanya pengawasan terhadap para agen, jika masalah ini dibiarkan maka dapat menimbulkan *financial distress*, oleh karena itu dibutuhkan auditor independen yang dapat dijadikan jembatan antara pihak principal dan agen. Principal dapat menilai keberhasilan dan kejujuran manajemen perusahaan dari opini yang dikeluarkan oleh auditor. Dengan adanya auditor independen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, selain itu kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Hipotesis yang dapat dirumuskan :

Pengaruh opini *going concern* terhadap kemungkinan *financial distress*

Bhimani *et al* (2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan semakin besar kemungkinan mengalami *financial distress*. Kurniasari (2009) tidak menemukan hubungan antara *financial distress* dan opini *going concern*.



Sedangkan Penelitian yang dilakukan Fadhilah (2013) menunjukkan hasil negative terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas dapat ditemukan hipotesis :

H1: Opini Going Concern berpengaruh negative terhadap kemungkinan *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap kemungkinan *financial distress*

Menurut Kasmir (2008) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendanai kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena tersedia kas yang cukup banyak untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, sehingga perusahaan mampu menghindari likuidasi dalam waktu dekat.

Penelitian yang dilakukan Bhimani *et al* (2008) mengemukakan pengujian empiris yaitu likuiditas memiliki hubungan negative terhadap kemungkinan *financial distress*. Penelitian yang dilakukan (Putri & A.Merkusiwati, 2014) menunjukkan pengaruh positif antara *financial distress* dengan solvabilitas. Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa hipotesis sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh negative terhadap kemungkinan *financial distress*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap kemungkinan *financial distress*

Menurut Kasmir (2008) Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar perusahaan melakukan pembiayaan menggunakan utang sedangkan kas yang tersedia rendah, maka kemungkinan *financial distress* akan semakin tinggi.. Penelitian yang dilakukan oleh Bhimani *et al* (2008) mengemukakan pengujian yang empiris yaitu solvabilitas memiliki hubungan yang negatif terhadap kemungkinan *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Putri & A.Merkusiwati, 2014) menunjukkan hubungan positif antara solvabilitas dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Solvabilitas berpengaruh negative terhadap kemungkinan *financial distress*.

Pengaruh arus kas terhadap kemungkinan *Financial Distress*

Laporan arus kas atau laporan perubahan posisi keuangan menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan adalah operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam mengetahui kewajiban- kewajibannya (Kasmir, 2008). Perusahaan yang memiliki nilai arus kas yang rendah maka kemungkinan *financial distress* semakin tinggi, dikarenakan perputaran kas dalam perusahaan bisa dikategorikan lambat sehingga dalam kondisi yang memprihatinkan. Penelitian yang dilakukan Bhimani *et al* (2008) menunjukkan hubungan negatif antara rasio kas dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan :

H4 : Arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Menurut Suwito dan Herawati (2005) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasi perusahaan menjadi 3 kategori : perusahaan besar, menengah dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka diharapkan mampu menyelesaikan kewajiban secara tepat waktu, sehingga resiko financial distress semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhimani et al (2008) menunjukkan pengaruh negative antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*, hasil penelitian ini didukung oleh Putri & A.Merkusiwati (2014) yang membuktikan adanya pengaruh negative dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap kemungkinan *Financial Distress*

Menurut Nugroho (2012) umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Menurut Storey (1994) dalam Dylan (1996) semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin kecil kemungkinan mengalami kegagalan. Hasil penelitian dikemukakan oleh Bhimani et al (2009) yang menyatakan semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan mengalami financial distress, karena semakin banyak pesaing selain itu perusahaan banyak membiayai usahanya dengan utang, jika tidak ada manajemen perusahaan yang bagus, maka kemungkinan mengalami financial distress semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H6 : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah: (i) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 hingga tahun 2013 dan tidak sedang berada pada proses delisting pada periode tersebut. (ii) Perusahaan manufaktur yang memiliki *interest coverage ratio* (ICR) dibawah 1,00 dalam satu tahun pelaporan sebagai perusahaan dengan *financial distress*, serta mempunyai laporan keuangan yang berkaitan dengan rasio keuangan dan rasio non keuangan sesuai dengan variable dalam penelitian. (iii) Memiliki laporan keuangan auditor tahun sebelumnya. (iv) Menerbitkan laporan keuangan dalam satuan Rupiah.

Definisi dan Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Variabel Financial distress dilambangkan dengan STATUS. Cara mengukur terjadinya financial distress menggunakan proksi *interest Coverage ratio* (ICR) dengan ketentuan ICR dibawah 1 merupakan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Variabel independen opini going concern dinyatakan dengan lambang STATUS. Variabel STATUS digunakan untuk menggambarkan jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* atau non *going concern*. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy dengan kode 0 untuk opini non *going concern* dan kode 1 untuk opini *going concern*.

Variabel likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Variabel Likuiditas dinyatakan dalam LIKD. Variabel ini diukur menggunakan current ratio (rasio lancar), dan diukur dengan cara berikut :

$$\text{LIKD} = \frac{\text{Aktiva lancar (current asset)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

Variabel solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang dan pendek perusahaan. Variabel solvabilitas dilambangkan dengan SOLV dan diukur menggunakan debt to asset ratio.

$$\text{SOLV} = \frac{\text{total kewajiban (total debt)}}{\text{Total aktiva (total sset)}}$$

Variabel Arus kas menggambarkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas pendanaan, investasi, dan operasional. Variabel ini dinyatakan dalam lambang CASHFLOW. Variabel ini diukur menggunakan cash flow to total debt ratio.

$$\text{CASHFLOW} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{total kewajiban}}$$

Variabel Ukuran perusahaan menggambarkan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Variabel ini dinyatakan dalam lambang SIZE. Cara mengukur variabel ini menggunakan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Variabel umur perusahaan menggambarkan lama perusahaan didirikan hingga saat ini. Variabel ini dilambangkan menggunakan lambang AGE, cara mengukur variabel ini dengan tahun perusahaan didirikan dikurangi tahun buku.

Analisis statistic deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2009). Regresi Logistik diterapkan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dichotomus*. Dalam regresi logistik, tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik.

$$\text{LogitSTATUS} = \alpha + b_1\text{GCO} + b_2\text{LIKD} + b_3\text{SOLV} + b_4\text{CASH} + b_5\text{SIZE} + b_6\text{AGE} + \varepsilon$$

Keterangan :

STATUS = *Financial distrees* (variable dummy, 1 jika mengalami *financial distrees*, 0 jika non *financial distrees*).

a = konstanta



OPINI	= opini <i>going concern</i> (variable dummy, 1 jika opini <i>going concern</i> , 0 jika opini non <i>going concern</i>)
LIKD	= Likuiditas
SOLV	= Solvabilitas atau <i>Leverage</i>
CASH	= Arus kas
SIZE	= Ukuran perusahaan
AGE	= Umur perusahaan
e	= Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan proses pengumpulan data selama 4 tahun periode laporan, diperoleh 109 perusahaan dengan persentase 31,3% mengalami financial distress, sedangkan 239 perusahaan mengalami non *financial distress* dengan persentase 68,7%.. Jumlah total sampel adalah 348 perusahaan manufaktur.

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 Total perusahaan yang menerima opini non *going concern* sebesar 315 perusahaan. Perusahaan yang menerima opini *going concern* mengalami non *financial distress* sebesar 232 perusahaan (73,7%) dan perusahaan yang menerima opini non *going concern* namun mengalami *financial distress* sebesar 83 perusahaan (26,3%). Total Perusahaan yang menerima opini *going concern* 33 perusahaan. Perusahaan yang menerima opini *going concern* dan mengalami *financial distress* sebesar 26 perusahaan (78,8%), perusahaan yang menerima opini *going concern* dan tidak mengalami *financial distress* sebesar 7 perusahaan (21,2%).

Nilai Likuiditas (LIKD) memiliki nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 12,60, nilai rata – rata 1,9821 dengan nilai standar deviasi 1,64308. Nilai solvabilitas (SOLV) memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 8,32, nilai rata – rata 0,6904 2,36833. Nilai arus kas (CASHFLOW) memiliki nilai minimum sebesar -29 , nilai maksimum 10,05 dengan nilai rata – rata 0,4072 dan nilai standar deviasi 0,79689. Nilai rata - rata Ukuran perusahaan (SIZE) 499.093.000 dengan nilai minimum 1.327.000.000 dan nilai maksimum 213.994.000.000 dengan nilai standar deviasi 1.458.499.000.000. Nilai Umur perusahaan (AGE) memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum dengan nilai rata – rata 32,78 dena nilai standar deviasi 32,78 tahun.



TABEL 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKD	348	.14	12.60	1.9821	1.64308
SOLV	348	.01	8.32	.6904	.86195
CASH	348	-2.49	10.05	.4072	.79689
SIZE	348	1327000000	213994000000	499093000000	1454999000000
AGE	348	1	80	32.76	10.845
Valid N (listwise)	348				

Freq	%
OPINI 0	315
	68,7%
1	33
	31,3%
Valid N (listwise)	348,00
	100 %

Sumber: Data SPSS yang diolah

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik, yaitu untuk menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial, dan opini audit terhadap kemungkinan *financial distress*. Pengujian signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
OPINI	1.688	.527	10.242	1	.001	5.409
LIKD	-.473	.147	10.333	1	.001	.623
SOLV	.105	.145	.525	1	.469	1.111
CASH	-1.871	.473	15.667	1	.000	.154
SIZE	.000	.000	4.803	1	.028	1.000
AGE	.004	.013	.107	1	.744	1.004
Constant	.375	.494	.576	1	.448	1.455

Sumber : Data SPSS yang diolah

Hasil uji regresi logistic diatas menunjukkan nilai beta sebesar 1,688 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhimani et al (2009). Dalam penelitian tersebut dinyatakan opini audit *going concern* berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress*.

Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa variabel likuiditas (LIKD) memiliki nilai beta - 0,473 sebesar dan signifikansi sebesar 0,001, Signifikansi variabel likuiditas kurang dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh signifikan positif antara likuiditas (LIKD) terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga hipotesis 2 diterima. Perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang besar maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil analisis statistik deskriptif memiliki nilai rata – rata sebesar 1,9821 dan standar deviasi 1,64308. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ilia likuiditas, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Almilia (2006), Fitdini (2009), Bhimani et al (2009) yang membuktikan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan memiliki kas yang tersedia cukup untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo dan kemungkinan perusahaan akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek akan semakin kecil.

Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa variabel Solvabilitas (SOLV) memiliki nilai beta 0,105 dengan nilai signifikansi 0,469. Signifikansi variabel solvabilitas jauh diatas batas signifikansi 0,05. Statistik deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata solvabilitas yang terjadi pada perusahaan sampel tergolong rendah 0,6098, akan tetapi banyak perusahaan sampel yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah tidak mengalami kondisi *financial distress*. Menurut teori perusahaan yang memiliki solvabilitas rendah, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, karena tersedia asset yang cukup untuk melakukan pelunasan kewajiban yang telah jatuh tempo.

Jumlah asset yang dimiliki perusahaan tidak hanya berasal dari kegiatan operasional perusahaan, dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya yang telah jatuh tempo kadang perusahaan melakukan pinjaman ke perusahaan pinjaman yang lain, sehingga kewajiban perusahaan semakin bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2009), Fitdini (2009) dan teori yang dikemukakan Suciati (2008) yang membuktikan bahwa besar kecilnya nilai solvabilitas yang dimiliki tidak mempengaruhi kemungkinan *financial distress*, karena kemungkinan perusahaan menggunakan hutang jangka pendek dalam menjalankan operasi perusahaan.

Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa variabel Arus kas (CASH) memiliki nilai beta - 1,871 dengan signifikansi sebesar 0,00. Hasil tersebut berarti bahwa variabel arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada batas

signifikansi 5%. Statistic deskriptif hasil penelitian menunjukkan rata – rata arus kas sebesar 0,4072 artinya setiap kenaikan rasio arus kas sebesar 1% dalam perusahaan, maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0,4072. Semakin kecil arus kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002), menurut (Almilia & Kristijadi, 2003) model ketiga yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL, CFFOTS dan CFFOTL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Pada tabel 2 ditunjukkan nilai beta sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi dibawah batas signifikansi 0,05. Rata – rata arus kas sebesar 499.093.000. Hasil tersebut berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga hipotesis 5 ditolak. Perusahaan yang memiliki asset besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, dengan demikian perusahaan yang memiliki asset yang lebih besar lebih kecil mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki asset yang cukup melimpah dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas bergerak ke arah non *financial distress* (Suciati, 2008). Menurut (Lukviarman, 2009) secara keseluruhan baik perusahaan kecil maupun besar mempunyai kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, seperti yang dialami perusahaan Kertas Basuki Rahmat Indonesia, yang mempunyai jumlah aset yang cukup besar namun mengalami kondisi *financial distress*. Selain itu perusahaan yang mempunyai asset kecil dalam kondisi sehat seperti ICBP yang mempunyai asset kecil serta baru didirikan mampu mempertahankan kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardhani (2006) yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitdini (2009) dan McKeown, et al (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan *financial distress*.

Umur perusahaan (AGE) Pada tabel 2 ditunjukkan nilai beta sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,744. Hasil tersebut bahwa variabel umur perusahaan menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada batas signifikansi 5%. Dalam penelitian yang dilakukan Bhimani et al (2009) dinyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan didirikan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian terjadi karena objek penelitian yang berbeda. Menurut teori yang dinyatakan Pasaribu (2008) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas bergerak ke arah non *financial distress*, banyak dari sampel perusahaan yang dijadikan penelitian mengalami kondisi *financial distress* walaupun telah lama didirikan.

Di Indonesia penyebab terjadinya *financial distress* tidak hanya disebabkan karena umur perusahaan saja, akan tetapi banyak factor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* seperti kondisi pasar, keuangan, operasional, serta factor manusia, jika perusahaan yang baru didirikan mampu memenuhi factor - factor tersebut maka perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang telah lama didirikan dan loyalitas perusahaan semakin diperhitungkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh opini *going concern*, likuiditas, solvabilitas, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengaruh kemungkinan *financial distress*. Jumlah akhir sampel dalam penelitian ini adalah 348 sampel terdiri dari 109 perusahaan mengalami *financial distress* dan 239 perusahaan mengalami non *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 hipotesis ditolak yaitu hipotesis 3, 5 dan 6, dan model regresi logistic dalam penelitian ini layak berdasarkan pengujian overall fit model, nagelkerke R square dan uji klasifikasi tabel 2x2.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan antara lain sebagai berikut: (i) tidak semua perusahaan mengalami *financial distress* selama 4 tahun berturut – turut. (ii) nilai koefisien determinasi yang rendah yaitu 23,7% dan nilai Hosmer and Lemeshow's test yang cukup rendah yaitu 11,7%. (iii) tidak semua perusahaan menampilkan informasi mengenai variabel – variabel yang dibutuhkan sehingga mengurangi sampel. (iii) tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keuangan lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dapat mengurangi sampel penelitian.

Oleh karena itu penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya (i) menambahkan variabel yang berasal dari keuangan maupun non keuangan atau dari *corporate governance*, agar dapat memberikan hasil yang baik. Selain itu jangka waktu penelitian ditambah, tidak hanya 4 tahun (ii) Penelitian selanjutnya tidak hanya pada sektor manufaktur saja, tapi semua perusahaan yang terdaftar di BEI, dan kemudian dibandingkan antara satu sektor dengan sektor yang lainnya.

REFERENSI

- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *JAAI Volume 7 No.2 STIE Perbanas*.
- Bhimani, A., Gulamhussen, M. A., & Lopes, S. (2009). The Effectiveness of The Auditor's Going Concern Evaluation as an External Governance Mechanism: Evidence From Loan Default. *The International Journal of Accounting 44*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.



Nugroho, M. I. (2012). Analisis Prediksi Financial Distress dengan menggunakan Model Altman Z Score Modifikasi 1995. *Skripsi Universitas Diponegoro*.

Ramadani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Pebandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis Volume 13*.

Suciati, D. (2008). Prediksi Kondisi Financial Distress Kredit Kepemilikan Motor. *Skripsi Universitas Indonesia*.

Widyantari, A. A. (2011). Opini Audit Going Concern dan Faktor - Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Thesis unud*.